

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Quran adalah kalam atau firman Allah dan memiliki nilai keajaiban, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir melalui wahyu dalam mushaf, siapa yang membacanya akan mendapat nilai ibadah. (Hakim, 2006,hal:03). Al-Quran mengandung petunjuk kepada semua manusia dan juga alam, yang ajarannya disampaikan dengan cara yang berbeza-beza dan disusun sedemikian rupa. Al-Quran wujud dalam bentuk pesanan, perintah, larangan yang sebahagiannya dibungkus sebagai huraian yang mengandungi kisah ataupun, yang dikenali sebagai kisah al-Quran.

Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang menjadi perantaraan wahyu atau wahyu al-Quran di dunia. Nabi Muhammad SAW merupakan bukan Nabi yang pertama sekali diturunkan wahyu oleh Allah SWT dalam sejarah Islam, tetapi penerima wahyu pertama dan diturunkan adalah Nabi Nuh as kemudian hamba-hamba-Nya yang dipilih oleh Allah SWT. (Shaleh, 1991,hal:09) Wahyu bukan sekedar kata-kata yang keluar dari keinginan, tetapi berucap atas nama Allah SWT sebagai dukungan dan penguatan iman para Nabi untuk mewujudkan tuntutan yang sama. Seperti firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 163:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ
(وَسُلَيْمَانَ وَدَاوُدَ زَبُورًا) ١٦٣

163. Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak

cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud. (Q.S An-Nisa: 163) (Agama P. M.-Q., t.t, p. 104)

Jika kita melihat perkembangan tafsir merupakan ilmu pertama dan tertua di bidang lain dalam perkembangan ilmu agama Islam. Tafsir sendiri sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, ketika Nabi telah memaknainya sebagai tafsir atau maksud dalam al-Quran. Tafsiran pada ketika ini adalah tafsiran nabi terhadap kitab suci yang tidak dapat dipahami atau yang tidak jelas artinya. (AS, 2013, hal:469)

Dalam membahas kitab tafsir, peneliti mengkaji Tafsir Pedoman Muttaqin Karya Abdul Hayei, Dalam tafsirnya, dia sangat berhati-hati tentang kedalaman konten, kejelasan presentasi dan metode penulisannya, dan apa yang dia jelaskan. Kita bisa melihat semuanya dalam ulasan tiga jilidnya. Penulis membuat penjelasan ini karena mendapat inisiatif dari Perdana Menteri Datuk Seri Abdullah Ahmed Badawi, sebagai Perdana Menteri saat itu menyarankan agar penafsiran isi Al-Quran harus selalu dinamis, sejalan dengan superioritas keunggulan Islam. (Abdullah, 2009: hal 289). Soal kondisi sosial politik, karena keterbatasan waktu, dia tidak bisa berekspressi di setiap halaman. Oleh karena itu, ia menuangkan semua pikirannya ke dalam setiap komentarnya. Dia saat ini secara aktif mencoba mempersiapkan diri untuk menulis *Tafsir Pedoman Muttaqin*.

Dalam kitab tafsir karya Abdul Hayei ini, sebuah kata yang tidak dapat dipahami secara kasar atau tidak dapat dikatakan telah melalui proses penafsiran jika tidak tersusun dari kata-kata yang tetap samar dan tidak memiliki makna yang jelas. Jika seseorang mendengarkan pidato yang memiliki makna eksternal, orang itu secara otomatis akan memahami dan menafsirkan makna kata-katanya, maka apa yang disampaikan bukanlah tafsir. Dengan demikian, buku ini tidak mengungkapkan atau menjelaskan apa yang sebelumnya tidak jelas. Jika seseorang mencoba dan benar-benar mengungkap apa yang masih samar dan ambigu, maka dapat dikatakan telah melalui proses tafsiran. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa segala sesuatu yang menafsirkan makna suatu *lafadz* menyiratkan bahwa ia menafsirkan dan menjelaskan.

Terdapat keunikan pada Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei adalah seperti berikut:

Pertama, penulis memulai penjelasannya dengan menyajikan sinopsis dari setiap bab yang akan dijelaskan. Nama surah biasanya berada pada awal penjelasan surah, waktu nuzul nya dan prinsip surah disertai penjelasan surah sebelum dan sesudah surah. Generalisasi ataupun maksud yang terdapat pada setiap Al-Quran kemudian diperkenalkan, dan di akhir uraian, penulis menjelaskan serangkaian ayat, termasuk nasihat dan ajaran yang menjadi inti dari ayat-ayat tafsir baru. (Sukor, 2010:hal 5,62)

Kedua, Tafsir Pedoman Muttaqin mengadopsi metode *Ma'tsur dan Ma'qul*, yang dimaksudkan untuk menafsirkan ayat Al-Quran lalu menggambarannya dari segi ayat al-Quran, sunnah yang shahih dan pandangan sahabat dan tabiin. (Muslim, 1415, hal:23). Akan tetapi, penafsiran Al-Quran berdasarkan pandangan ulama' tabiin berbeda. Sebagian ulama' mengatakan bahwa itu bukan berada dalam kelompok *Tafsir Bi al-Ma'tsur*, tetapi tergolong *Tafsir bi al-Ra'yi*.

Ketiga, Abdul Hayei menafsirkan ayat-ayat tersebut ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda dan kemudian menafsirkan ayat-ayat setelah menyampaikan munasabah pada kelompok ayat yang sebelum dan menyampaikan asbabun nuzul (sekiranya ada), dilanjutkan satu per satu. Kemudian, di akhir penjelasan, penulis memberikan saran dan ajaran yang merupakan intisari dari isi kitab suci yang baru saja dijelaskan. Abdul Hayei mempertimbangkan pandangan para ulama' dulu dan sekarang dalam menguraikan ayat ini sebagaimana Muhammad bin Jarir al-Tabari (w. 310H), Sayyid Qutb (w.1966 M), Wahbah al-Zuhayli dan Syeikh Mutawalli al-Sharawi (w. 1998M). Pengarang Tafsir Pedoman Muttaqin Beberapa judul khusus ditempatkan sesuai dengan isi ayat yang ditafsirkan. Kemudian menyajikan fahrashat Hadis, atshar dan puisi yang diperkenalkan dalam penjelasan di akhir setiap buku juzuk.

Kebutuhan akan tafsir maudhui muncul saat ini karena adanya keinginan untuk menafsirkan Islam dan landasan-landasan keagamaan dari pemahaman teoretis Al-Quran, termasuk semua detail hukum Syariah. Hal ini memudahkan

kita untuk memahami teori umum melalui syariah dan peraturan Islam. Ada keterikatan yang kuat dengan teori dan penerapannya dalam Islam. (Hakim, 2006,hal:506)

Di satu sisi, Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei banyak mengutip dari pandangan ulama silam yaitu tafsir-tafsir klasik. Sedangkan disisi lain, Tafsir Pedoman Muttaqin ini ditulis pada zaman kontemporer. Pertanyaannya, apakah Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei ini bisa dikatakan sebagai tafsir klasik atau kontemporer? Maka, bertolak dari hal tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam judul **“Karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei”**

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian yang terdapat dalam penelitian yang dijadikan landasan pembahasan ini adalah:

1. Apa karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei?
2. Apa kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tema dalam salah satu tafsir yang asal Malaysia yaitu Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei.

1. Untuk mengetahui karakteristik penulisan dan latarbelakang penulisan tafsir Pedoman karya Abdul Hayei.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei didalam menafsirkan al-Quran.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat kajian ini adalah mengkaji Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei guna menambah wawasan khazanah tafsir karya anak-anak Melayu, khususnya yang mendalami bidang tafsir. Manfaat dari penelitian ini diyakini:

1) Manfaat Teoritis

Secara teori, penulis berharap penelitian ini dapat menambah sumbangan pengetahuan dan gagasan serta menjadi sumber referensi untuk menemukan pembahasan *Karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei (Metode, corak dan pendekatan)*.

2) Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, penulis berharap teori-teori ilmiah dalam penelitian ini dapat diterapkan pada kehidupan sosial dan mengubah informasi negatif yang dimiliki orang awam dalam Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei atau paradigma Israiliyat, dan diharapkan tafsiran ini akan banyak digunakan di Nusantara.

E. RUANG LINGKUP DAN BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini tetap fokus, maka akan dipaparkan batasan masalah penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian terbatas pada kajian studi literatur (analisis penafsiran pada kitab tafsir dan literatur lain yang berkaitan dengan judul penelitian).
2. Penelitian ini fokus pada ruang lingkup mengkaji Tafsir Pedoman Muttaqin

F. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memberikan inspirasi dalam penelitian ini, penulis meneliti terlebih dahulu karya-karya dari hasil penelitian yang sudah dilakukan lebih dulu oleh

penulis-penulis yang lain, dan menjadi acuan bagi penulis untuk mengetahui dimana posisi penelitian penulis terhadap karya-karya sebelumnya, agar tidak terjadi kesamaan dalam kajian penelitian. Berdasarkan hasil studi pustaka, penulis memperoleh beberapa referensi dan penelitian sebelumnya dengan variabel yang mirip dengan penelitian ini, antara lain:

1. Tesis dengan judul Karakteristik kajian kitab tafsir pada tingkat Mu'alimien di Pesantren Persatuan Islam (studi terhadap Pesantren Persis di Kabupaten Bandung) ditulis oleh Puji Purwati pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, memuat tentang penelitian yang bertujuan mengetahui kitab tafsir pada tingkat mu'allimien di pesantren Persatuan Islam Kab. Bandung. Selain itu juga, tesis tersebut bertitik tolak dari tradisi dan jenis pesantren yang ada di Indonesia dimana pesantren salafiah dan pesantren khalafiyah dengan karakteristiknya yang tidak jauh dari budaya kajian kitab kuning atau kajian kitab klasik sebagai kekhasan dari pesantren itu.

2. Tesis dengan judul Konsep Hamba Salih sebagai karakteristik kepemimpinan ditulis oleh Dindin Moh Saepudin pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, menjelaskan penelitian tentang karakteristik kepemimpinan orang yang salih itu adalah orang-orang yang berbuat kebaikan, dan merupakan kelompok bagi orang-orang yang mempunyai karakteristik mengorbankan jiwanya untuk keridhaan-Nya bertaqwa kepada Allah SWT, beriman dan mengikuti ajaran Islam.

3. Skripsi dengan judul Karakteristik tafsir at-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah: Studi deskriptif kitab Tafsir at-Tanwir ditulis oleh Fadli Munzali pada tahun 2019, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, menjelaskan tentang karakteristik kitab tafsir at-Tanwir dan kemudian dimana posisi tafsir at-Tanwir ditulis oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dikalangan Muhammadiyah.

Dari beberapa karya di atas, sebagian besar karya mempunyai variabel penelitian yang sama, yaitu membahas tentang karakteristik tafsir. Namun, penulis memiliki kajian yang berbeda, yaitu pembahasan mengenai *Karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei (Metode, Corak dan Pendekatan)*.

G. KERANGKA BERPIKIR

Pengertian tafsir secara etimologis asal dari perkataan bahasa Arab, berupa isim masdar, yaitu *fassara-yufassiru*. Kata tafsir, dengan arti tafsir atau rinci. Kemudian secara etimologis, penafsiran perkataan tafsir bisa dimaksudkan *al-ibanah wa kasyfu al-mughattha*, untuk mengungkapkan dan menyatakan apa yang dilampirkan. (Junaidi, 2012,hal: 34) Manakala dalam kamus bahasa Arab, tafsir memiliki maksud mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Tafsir adalah mengacu pada Al-Quran itu sendiri dari segi linguistik. Sepertimana dalam firman Allah Q.S. Al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”

Manakala, berdasarkan terminologi penelitian ini, penulis membentangkan beberapa pandangan para ahli ilmu al-Quran yaitu bahwa Al-Zarqani menjelaskan bagaimana tafsir secara ilmiah al-Quran sebagaimana diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW, bersama menjelaskan maknanya, manfaat dan ketentuan perintah. (Zarqan, 1995) Selain itu, sepertimana Abu Hayyan mengutip dari Manna al-Qaththan, ilmu tafsir adalah ilmu tentang bagaimana membaca Al-Quran, menafsirkan petunjuk, mensosialisasikan perintah, maupun yang berdiri sendiri ataupun yang berjajar ataupun makna. Untuknya, ketika itu disusun dan hal-hal lain yang mencapainya. (Qaththan, 1973).

Para ulama’ tersebut di atas menunjukkan pentingnya dan supremasi ilmu, karena ilmu tafsir membicarakan segala perkara yang berhubungan dengan firman Allah, yang membentuk subjek dari semua hukum atau perintah Islam dan merupakan petunjuk dan petunjuk bagi umat Islam. Sepertimana al-Zarqani meyakini pentingnya menjelaskan tafsir, kepentingan akan penjelasan sangat

esensial karena jika seseorang dapat memahami dan mencerahkan Kitab Allah atau Al-Quran, kesempurnaan agama dapat dicapai. (Zarqani, 1995)

Al-Quran pada dasarnya berisi ajaran-ajaran utama Islam. Segala saranan dan pantang larang dijelaskan, semua yang baik dan buruk, yang halal dan haram, dan juga pelbagai kejadian umat bani Adam pada masa lalu. Dasarnya segala sesuatu yang tertulis dalam Al-Quran adalah ajaran yang harus dijejaki dan dipatuhi oleh umat Islam. Al-Quran memuat petunjuk dan pedoman kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat berupa prinsip, ahkam akhlak, aqidah, siyasah, muamalah, ibadah, dan lainnya.

Tetapi, untuk mengungkapkan dan menjelaskan semua perkara itu, tidak memadai hanya membaca dan mengaji. Namun yang lebih penting, yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan makna Al-Quran. Keterampilan ini disebut tafsir, dan sebagaimana dijelaskan al-Shabuni, "tafsir adalah kunci gudang yang terkubur dalam Al-Quran, dan tanpa penjelasan, seseorang tidak dapat membuka gudang untuk mendapatkan mutiara dan permata di dalamnya". (Muhammad Ali al-Shabuni, 1970, hal: 199)

Oleh karena itu, menjadi seorang muslim harus memiliki penafsiran dan persepsi mengenai ilmu tafsir. Pemahaman ini adalah untuk memahami kekhasan ilmu interpretatif itu sendiri dalam bentuk tafsir, teknik tafsir, dan proses penafsiran. Setelah memahami pentingnya fitur-fitur tertentu dalam karya eksplanasi, dapat menghilangkan keraguan tentang ilmu tafsir.

Tentang corak atau aliran tafsir yang dirujuk dalam penelitian ini, apakah menganut gaya tradisional atau gaya liberal, tren (pemahaman teologis) yang diikuti oleh masing-masing kritikus dalam menafsirkan Kitab Allah. (Shihab, 2003, hal: 645) Aliran hermeneutika apa yang akan diuji setelah evaluasi ulang, penafsiran kitab suci tidak jelas, dan penafsiran kitab suci terbatas. Allah SWT berfirman sebagaimana dalam Surah al-Fath: 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ ۖ عَلَيْهِ اللَّهُ فَيَسْتَوِيَنَّهُ أَجْرًا عَظِيمًا

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif pandangan Abdul Hayei dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut pada karakteristik dalam Tafsir Pedoman Muttaqin.

Tafsir Pedoman Muttaqin ditulis oleh mufassir Malaysia, Abdul Hayei. Tafsir Pedoman Muttaqin ini dicetak dalam 4 juzuk yaitu juzuk 1 dari Surah al-Fatihah sampai dengan Surah al-Baqarah ayat 141, dan juzuk 2 yang menjelaskan tentang Surah al-Baqarah dari ayat 142 sampai ayat 286. Sementara juzuk 28 dimulai dari Surah al-Mujadalah hingga Surah al-Tahrim, juzuk 29 menjelaskan tentang Surah al-Mulk dan diakhiri dengan Surah al-Mursalat. Meski juzuk 3 dan 4 belum dicetak, workshop validasi telah digelar pada 6 hingga 8 April 2009 di Pan Pacific KLIA Sepang, Selangor, Malaysia.

Tafsir Pedoman Muttaqin Juzuk 1 dan 2 pertama kali diterbitkan pada 2008 oleh JAKIM (Jabatan Kemajuan Islam Malaysia) di Kuala Lumpur, Malaysia. Ketika edisi kedua diterbitkan oleh penerbit yang sama pada tahun 2010. Sedangkan juzuk 28 dan 29 dikeluarkan oleh Utusan Publications jauh sebelum juzuk 1 dan 2, yaitu juzuk 28 tahun pada tahun 2003 dan juzuk 29 pada tahun 2005. Tafsir ini akan diterbitkan dalam 30 juzuk, dengan publikasi terakhir diharapkan pada tahun 2022. (Sukor, 2010, hal : 292)

Abdul Hayei menggunakan bahasa Melayu Rumi ketika menulis Tafsir Pedoman Muttaqin. Penulis memulai penjelasannya dengan menyajikan sinopsis dari setiap bab yang akan dijelaskan. Penjelasan surah selalu dimulai dengan deskripsi tentang nama surah, waktu nuzulnya, dan rasional surah dan sebelum dan sesudah surah. Generalisasi atau makna yang terkandung dalam setiap al-Quran kemudiannya diperkenalkan, dan di akhir huraian, pengarang mentafsirkan

rangkaian ayat-ayat termasuk nasihat dan ajaran yang menjadi inti kepada ayat yang baru ditafsirkan. (Sukor, 2010, hal:5,62)

H. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah *Karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei (Metode, corak dan pendekatan)*. Literatur yang akan penulis gunakan adalah sumber primer dan sekunder. Sumber utama adalah Tafsir Pedoman Muttaqin oleh Abdul Hayei. Sumber sekunder adalah buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas, kemudian membandingkan tafsiran Abdul Hayei terhadap ayat-ayat yang diperoleh. Untuk mengambil sudut pandang atau pemikiran ilmiah yang objektif. Penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pemikiran Abdul Hayei terhadap kitab suci al-Quran berdasarkan tema dan pertanyaan yang telah dirumuskan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan, merangkum berbagai kondisi, keadaan, ataupun variabel terjadi dalam suatu komunitas, dan kemudian memunculkannya sebagai penokohan atau deskripsi dari suatu kondisi, situasi, atau variabel. Penelitian deskriptif dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif. jenis, sedangkan jenis kualitatif adalah di mana data dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan deskripsi.

3. Sumber Data

Sumber data kajian ini terbahagi kepada dua bahagian iaitu data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder kajian ini diuraikan seperti berikut:

a. Data Primer

Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu berupa kitab *Tafsir Pedoman Muttaqin*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer, bias berupa karya orang lain yang mengkaji tentang hal yang berkaitan dengan hak asasi manusia yang berupa buku, jurnal, maupun skripsi dan literatur lain yang berkaitan dengan karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin

4. Teknik Pengumpulan Data Dan Gabungan/Triangulasi.

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling strategik dalam penyelidikan kerana tujuan utamanya penyelidikan adalah untuk memperoleh data. Sekiranya kajian dijalankan tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, penyelidik tidak akan dapat memperoleh data yang menepati piawaian pengumpulan data. (Sugiyono, 2017). Menurut (Sugiyono, 2017) teknik pengumpulan data secara umum terdapat empat macam, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi,

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi pustaka terhadap sumber-sumber penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang dideskripsikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat.

5. Analisis Data

Menurut analisis data oleh Bogdan (Sugiyono, 2017) ialah proses mencari dan menyusun data secara sistematik daripada temu bual, nota lapangan, dan bahan-bahan lain supaya mudah difahami dan menyampaikan penemuannya

kepada orang lain. (Sugiyono, 2017) menggambarkan analisis data sangat penting dalam proses penelitian kualitatif. Ditambah dengan pengertian analisis dari Rakhmat dan Ibrahim (2016) yang mengatakan bahwa analisis merupakan kegiatan membagi keseluruhan yang kompleks ke dalam bagian-bagiannya.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) menyatakan kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai sampai kejenuhan data. Berikut adalah kegiatan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Proses pengurangan data bermaksud meringkaskan, memilih perkara utama, fokus pada perkara penting, cari tema dan corak. Dengan cara ini, Data yang dikurangkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah penyelidik mengumpul lebih banyak data dan mencarinya apabila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data dikurangkan, langkah seterusnya ialah membentangkan data. Dalam penyelidikan kualitatif, data boleh dibentangkan dalam bentuk penerangan ringkas, graf, hubungan antara kategori, carta alir, dan banyak lagi. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) mengemukakan teks naratif paling selalu digunakan untuk menyajikan data kajian kualitatif. Dengan menyajikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang sedang berlaku dan merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) adalah menarik kesimpulan dan memvalidasinya. Penelitian kualitatif diakhiri dengan penemuan-penemuan baru yang belum pernah terlihat. Temuan dapat berupa deskripsi atau objek yang tidak dijelaskan

sebelumnya. Jelas, menjadi jelas setelah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab pernyataan pertanyaan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pernyataan pertanyaan dalam penelitian kualitatif masih bersifat tentatif dan akan dibahas dalam pengembangan setelah peneliti memperoleh data yang diperlukan.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mencapai penelitian ini, penelitian ini secara sistematis menggambarkan penulisan sebagai berikut:

BAB I

Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan pembahasan sistematis. Hal ini dirancang untuk memberikan arahan agar penelitian koheren, sistematis dan sejalan dengan rencana penelitian. Metodologi penelitian kemudian dijelaskan sebagai pijakan dalam proses penelitian agar lebih fokus, dan kemudian juga disertakan telaah pustaka untuk menemukan bahwa penelitian tersebut bersifat novel, tidak repetitif.

BAB II

Berisi penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang berkaitan dengan *Karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei (Metode, corak dan pendekatan)*.

BAB III

Berisi penjelasan konsep mengenai yang berkaitan dengan *Karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei (Metode, corak dan pendekatan)*. serta memaparkan secara singkat riwayat hidup Abdul Hayei dengan tidak melupakan latar belakang kehidupan sosial keagamaannya.

BAB IV

Membahas hasil penelitian dan pembahasan dari penafsiran Abdul Hayei itu sendiri apa analisa Quran yang digunakan Abdul Hayei terhadap Tafsir Pedoman Muttaqin. Penulis akan mengkaji dan membahas tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei didalam menafsirkan al-Quran.

BAB V

Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang berkaitan dengan *Karakteristik Tafsir Pedoman Muttaqin karya Abdul Hayei (Metode, corak dan pendekatan)* sebagai jawaban singkat atas seluruh bab yang telah dibahas. Kemudian dilanjutkan dengan kritik dan sarannya dalam penyusunan penelitian ini agar penulis termotivasi dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.



